



Program Rumah Asa (Harapan untuk Mereka yang Terlantar)

Home Asa Program (Hope for Those Who Are Displaced)

Lianah The ^{1*}, Andy ², Jeni Harianto ³, Delfina Wahyu Duha ⁴, Aan Novisga Ariswana ⁵, Ardian Syahrudin ⁶

¹⁻⁶ Universitas Buddhi Dharma, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lianahthe@ubd.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 November 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 14 Desember 2025;

Tersedia: 16 Desember 2025;

Keywords: *Economic*

Empowerment; Hope House;

Quality Of Life; Social Neglect;

Social Support.

Abstract: *This research was conducted to describe the condition of displaced communities who experience limitations in meeting basic needs, such as decent housing, access to education, and health services. Socio-economic inequality is the main factor that affects the quality of life of vulnerable groups, including children, adults, and the elderly. The Rumah Asa program is designed as an effort to provide protection, psychological support, and economic empowerment through skills training and health services according to needs. The research used a qualitative approach through interviews, field observations, and questionnaire dissemination to gain an in-depth understanding of the respondents' living situation. The research population consisted of displaced individuals who had the potential to become beneficiaries of the program. The data obtained were analyzed to identify patterns of vulnerability and intervention needs. The results showed that each respondent faced unstable socio-economic conditions, with limited income, lack of family support, and high health risks. The discussion showed that neglect is multidimensional and requires comprehensive interventions that include material, emotional, social, and health aspects. The conclusion of the study confirms that the Rumah Asa Program has great potential as a model of effective social intervention in improving the quality of life of vulnerable groups, as long as it is supported by the collaboration of the community, government, and social institutions.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi masyarakat terlantar yang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal layak, akses pendidikan, dan layanan kesehatan. Ketimpangan sosial-ekonomi menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup kelompok rentan, termasuk anak-anak, dewasa, dan lansia. Program Rumah Asa dirancang sebagai upaya memberikan perlindungan, dukungan psikologis, serta pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan layanan kesehatan yang sesuai kebutuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi lapangan, dan penyebaran angket untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai situasi hidup para responden. Populasi penelitian terdiri dari individu terlantar yang berpotensi menjadi penerima manfaat program. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi pola kerentanan dan kebutuhan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap responden menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil, dengan keterbatasan penghasilan, minimnya dukungan keluarga, dan risiko kesehatan yang tinggi. Diskusi memperlihatkan bahwa keterlantaran bersifat multidimensi dan memerlukan intervensi komprehensif yang meliputi aspek material, emosional, sosial, dan kesehatan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Program Rumah Asa memiliki potensi besar sebagai model intervensi sosial yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan, selama didukung oleh kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Keterlantaran Sosial; Kualitas Hidup; Pemberdayaan Ekonomi; Rumah Asa.

1. PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial serta ekonomi yang terjadi di Indonesia ini menjadi permasalahan yang serius dan merupakan suatu tantangan besar. Hal ini mengakibatkan ketidakpenuhan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Seperti tidak punya tempat tinggal yang layak, akses pendidikan, serta aspek layanan kesehatan yang tidak memadai. Banyak Masyarakat yang terlantar dan tumbuh dalam kondisi tersebut. Hal ini terjadi karena tidak adanya dukungan serta ekonomi yang memadai. Permasalahan seperti ini memiliki potensi terhambatnya perkembangan hidup mereka, baik secara fisik ataupun mental (Hababil et al., 2024) .

Maka dari itu, program Rumah Asa ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama makhluk sosial (Putri & Santoso, 2020). Yang di mana program ini hadir sebagai bentuk nyata memberi dukungan kepada mereka yang terlantar agar mempunyai harapan baru dalam kehidupan ini (Kurniawan & Hidayat, 2021).

Rumah Asa ini tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal semata bagi mereka yang membutuhkan, melainkan menjadi tempat mereka bertumbuh dan berkembang (Rahmawati & Wibowo, 2019). Rumah Asa ini menyediakan fasilitas yang menunjang kehidupan mereka, mulai dari kegiatan wirausaha, pendampingan dengan psikolog bagi mereka yang membutuhkan akibat tekanan kondisi hidup, serta memberikan layanan kesehatan yang memadai, terutama bagi para lansia yang membutuhkan perawatan lebih intens (Siregar & Andayani, 2022)

Maka dari itu, diharapkan program ini mampu terealisasi dengan baik dan tepat sasaran kepada mereka yang membutuhkan uluran tangan kita. Dengan mengajak seluruh masyarakat, relawan, donatur tetap, serta lembaga pemerintahan agar dapat berpartisipasi dalam menjalankan program Rumah Asa ini (Achmad, n.d.).

Ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi di Indonesia menciptakan tantangan serius bagi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (World Bank, 2022). Banyak individu tidak memiliki akses terhadap tempat tinggal yang layak, pendidikan yang memadai, maupun layanan kesehatan yang seharusnya tersedia bagi seluruh warga negara (United Nations Development Programme, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat dapat menikmati hak-hak dasar untuk hidup secara aman dan bermartabat (Sen, 1999). Sebagian dari mereka justru menghadapi situasi keterlantaran yang dapat memengaruhi perkembangan hidup secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun mental (Park & Hatch, 2020).

Fenomena keterlantaran ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan lemahnya dukungan sosial dan ekonomi yang seharusnya menopang kehidupan keseharian mereka.

Sebagian masyarakat hidup dengan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan harian, sementara sebagian lainnya tidak memiliki keluarga ataupun jejaring sosial yang dapat menjadi penopang dalam kondisi sulit. Minimnya dukungan tersebut berpotensi memperburuk kualitas hidup dan menimbulkan siklus kerentanan yang berkelanjutan. Permasalahan ini menegaskan perlunya intervensi yang terstruktur, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam konteks inilah Program Rumah Asa hadir sebagai bentuk kepedulian sosial untuk membantu masyarakat yang hidup dalam kondisi tidak layak. Program ini dirancang untuk memberikan perlindungan sekaligus menjadi wadah pemulihan bagi kelompok rentan (Sari & Sumarti, 2017). Rumah Asa tidak hanya menyediakan tempat tinggal sementara, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aman yang mendukung proses pemulihan fisik, emosional, dan sosial bagi masyarakat yang terlantar. Fokus program ini adalah menciptakan lingkungan yang stabil agar penerima manfaat dapat kembali membangun harapan terhadap kehidupannya.

Rumah Asa juga mengembangkan pendekatan multidimensional yang mencakup pemberdayaan ekonomi, pendampingan mental, serta layanan kesehatan. Penyediaan pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu upaya untuk membangun kemandirian ekonomi bagi penerima manfaat dewasa. Sementara itu, pendampingan psikologis dirancang untuk membantu mereka yang mengalami tekanan psikologis akibat pengalaman hidup di jalanan. Layanan kesehatan juga diberikan sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan memerlukan perhatian khusus.

Program ini turut mempertimbangkan kebutuhan khusus pada beberapa kelompok, seperti anak-anak yang membutuhkan akses pendidikan dasar, remaja yang berada dalam fase pertumbuhan kritis, serta lansia yang rentan secara fisik maupun sosial. Anak-anak dan remaja yang terlantar berisiko kehilangan kesempatan pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan masa depan mereka. Lansia yang hidup sendirian tanpa dukungan keluarga menghadapi kondisi yang lebih memprihatinkan, karena keterbatasan fisik sering kali menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program rumah singgah memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan aspek psikologis masyarakat terlantar. Temuan penelitian terkait pendidikan rendah, tingkat depresi, dan lemahnya kondisi sosial ekonomi menunjukkan bahwa kelompok rentan sangat membutuhkan dukungan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan memanfaatkan temuan-temuan tersebut, Program Rumah Asa diharapkan dapat mengembangkan model intervensi yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan nyata penerima manfaat. Keberadaan Rumah

Asa tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan berbagai pihak, seperti masyarakat, relawan, lembaga sosial, donatur, Yayasan dan pemerintah (Sari & Sumarti, 2017).

(Luh et al., 2024; Sari & Sumarti, 2017) Kerja sama lintas sektor ini penting untuk memastikan bahwa program berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang. Dengan adanya kolaborasi yang baik, Program Rumah Asa dapat menjadi pilar penting dalam upaya mengurangi permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup dalam kondisi rentan.

Oleh karena itu, pendirian Rumah Asa merupakan langkah strategis dalam menciptakan sarana perlindungan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat yang terlantar. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga menjadi upaya jangka panjang dalam memutus rantai kerentanan sosial. Dengan dukungan semua pihak, Rumah Asa dapat menjadi tempat yang memberikan harapan baru dan kehidupan yang lebih layak bagi mereka yang selama ini hidup di bawah tekanan sosial dan ekonomi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat terlantar secara mendalam dan faktual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami situasi sosial yang kompleks melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan observasi lapangan, pengamatan lingkungan tempat tinggal, serta penilaian terhadap kondisi fisik dan sosial individu yang menjadi sasaran program. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata terhadap kualitas hidup mereka yang mengalami keterlantaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, penyebaran angket, dan observasi langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi personal dari responden terkait latar belakang kehidupan, kondisi ekonomi, pengalaman sehari-hari, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan. Angket disebar untuk menghimpun data tambahan secara lebih terstruktur terkait aspek kesehatan, pendidikan, dan kondisi keluarga. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat situasi faktual yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara, seperti kondisi tempat tinggal, aktivitas harian, serta interaksi sosial responden. Penggunaan tiga teknik ini menghasilkan data yang lebih komprehensif dan valid.

Populasi penelitian mencakup individu-individu terlantar yang menjadi calon penerima manfaat Program Rumah Asa, terdiri dari kelompok anak-anak, remaja, dewasa, serta lansia. Fokus penelitian diarahkan pada kelompok yang lebih rentan, yaitu anak-anak, remaja, dan

lansia, karena ketiganya memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan intervensi segera (Elsiandi et al., 2024) . Penelitian ini mengidentifikasi kondisi pemenuhan kebutuhan dasar, akses pendidikan, dukungan sosial, dan tingkat kemandirian mereka. Seluruh data kemudian dianalisis untuk merumuskan bentuk layanan yang paling relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Program Rumah Asa

3. HASIL

Table 1. Data Narasumber.

Keterangan	Narasumber pertama	Narasumber kedua
Nama	Ibu Nur Mariana	Raden
Jenis kelamin	Wanita	Laki - laki
Usia	40 tahun	11 tahun
Kegiatan keseharian	Pengepul sampah daur ulang	Pencari dana sosial di jalan

Keterangan	Narasumber ketiga	Narasumber keempat
Nama	Bapak Marzuki	Bapak Nana
Jenis kelamin	Laki -laki	Laki - laki
Usia	68 tahun	54 tahun
Kegiatan keseharian	Pengepul sampah daur ulang	Pengepul sampah daur ulang

Berdasarkan analisa dari pembahasan penelitian tersebut, maka kami mengajukan 5 pertanyaan terhadap narasumber. Tujuanmya untuk mengetahui apa yang menjadi alasan mereka melakukan kegiatan tersebut. Berikut 5 pertanyaan yang kami ajukan terhadap narasumber dan setiap narasumber memiliki pertanyaan yang berbeda :

Table 2. Daftar Pertanyaan ke Narasumber.

Narasumber dewasa	Narasumber anak - anak
Apa yang menjadi mata pencaharian ibu?	Apakah kamu bersekolah?
Seperti apa latar belakang keluarga ibu?	Apa yang menjadi alasan dalam melakukan kegiatan mencari uang seperti ini?
Seberapa besar pengeluaran dan pemasukan ibu?	Berapa penghasilan yang didapatkan dalam sehari?
Apakah disini ibu punya rumah?	Apakah kamu punya rumah?
Bantuan apa yang ibu harapkan dari pemerintah?	Apa pekerjaan orang tua kamu saat ini?

Pelaksanaan penelitian mengenai kondisi masyarakat terlanter menunjukkan bahwa setiap responden memiliki latar belakang kehidupan yang beragam namun berada dalam situasi sosial-ekonomi yang serupa. Data awal yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengisian angket menegaskan bahwa mayoritas responden hidup dengan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal layak, makanan, pendidikan, dan layanan

kesehatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlantaran bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya dukungan sosial serta minimnya kesempatan untuk memperbaiki kualitas hidup.



Gambar 1. Narasumber Bapak Marzuki.

Hasil pengamatan terhadap narasumber pertama, Ibu Nur Mariana, menggambarkan realitas keluarga yang harus bertahan hidup di jalanan dengan sarana tempat tinggal berupa gerobak motor. Keluarga ini mengandalkan aktivitas mengumpulkan barang bekas yang hasilnya tidak sebanding dengan kebutuhan harian. Pilihan mereka untuk tetap tinggal di gerobak bukan semata-mata karena ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga karena alasan emosional dan kedekatan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlantaran dapat terjadi ketika aspek emosional dan ekonomi saling berbenturan.



Gambar 2. Narasumber Bapak Nana.

Narasumber kedua, seorang anak bernama Raden berusia 11 tahun, menunjukkan dinamika yang berbeda. Meskipun keluarga Raden memiliki tempat tinggal tetap, kondisi ekonomi mendorongnya untuk bekerja sebagai pengamen sepulang sekolah. Raden melakukan aktivitas tersebut atas inisiatif sendiri untuk membantu keluarganya. Temuan ini menunjukkan bahwa beban ekonomi tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga berdampak langsung pada anak-anak, yang seharusnya berfokus pada pendidikan dan perkembangan diri.



Gambar 3. Narasumber Ibu Nur Mariana.

Temuan lain diperoleh dari narasumber ketiga, Pak Marzuki, seorang lansia berusia 68 tahun yang hidup sendirian tanpa dukungan keluarga. Kehidupan beliau di jalanan mengandalkan pengumpulan barang bekas serta bantuan dari masyarakat. Kondisi Pak Marzuki memperlihatkan tingkat kerentanan lansia yang tidak memiliki jaringan sosial dan mengalami keterbatasan fisik, sehingga semakin sulit memenuhi kebutuhan dasar. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi sosial yang bersifat protektif bagi kelompok lansia terlanjar.

Narasumber keempat, Pak Nana, menunjukkan situasi yang serupa namun dengan tantangan yang berbeda. Beliau harus membagi waktu antara bekerja sebagai pengepul barang daur ulang dan memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua tunggal setelah istri meninggal dunia. Meski memiliki tempat tinggal sewa, tekanan ekonomi yang berat membuat kehidupannya berada dalam kondisi tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlantaran tidak selalu identik dengan kehilangan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kesulitan mempertahankan kehidupan layak akibat ketimpangan pendapatan dan beban keluarga.



Gambar 4. Narasumber anak Raden.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat terlintar yang menjadi calon penerima manfaat Program Rumah Asa berada dalam kondisi yang memerlukan intervensi komprehensif. Keterbatasan ekonomi, minimnya dukungan keluarga, rendahnya akses pendidikan, serta kondisi kesehatan yang tidak memadai menjadi faktor utama yang menghambat kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, keberadaan program seperti Rumah Asa menjadi penting untuk memberikan perlindungan, pemberdayaan, dan dukungan yang dapat membantu mereka keluar dari lingkaran kerentanan sosial.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat terlintar tidak dapat dipisahkan dari faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, akses pendidikan yang rendah, dan minimnya dukungan sosial. Setiap narasumber menunjukkan bentuk kerentanan yang berbeda, namun memiliki pola yang sama: ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan ketiadaan sistem pendukung yang stabil. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterlantaran adalah fenomena multidimensi, bukan hanya masalah ekonomi semata. Keterbatasan ini memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan peluang untuk berkembang.

Temuan mengenai kondisi Ibu Nur dan keluarganya memberikan gambaran bahwa keterlantaran dapat terjadi meskipun ada ikatan keluarga yang kuat. Pilihan menetap di gerobak motor bukanlah akibat semata dari ketidakmampuan finansial, tetapi juga karena keterikatan emosional antara anggota keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan penyelesaian

masalah keterlantaran perlu mempertimbangkan dinamika sosial dan emosional, bukan hanya mengatasi aspek material. Intervensi program sosial seperti Rumah Asa harus memahami latar belakang psikologis keluarga untuk memastikan dukungan yang diberikan relevan dan tepat sasaran.

Kasus Raden menunjukkan bahwa anak-anak juga terdampak langsung oleh keterbatasan ekonomi keluarga. Meskipun memiliki tempat tinggal tetap dan tetap bersekolah, tekanan ekonomi membuat anak tersebut terlibat dalam kegiatan produktif seperti mengamen. Kondisi ini berpotensi mengganggu hak anak terhadap pendidikan, istirahat, dan perkembangan emosional. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin cenderung terlibat dalam pekerjaan informal sebagai bentuk kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Oleh karena itu, upaya intervensi perlu mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga agar beban tersebut tidak kembali jatuh kepada anak.

Sementara itu, kondisi Pak Marzuki dan Pak Nana menunjukkan sisi lain dari keterlantaran, yakni kerapuhan yang dialami oleh kelompok lansia dan pekerja informal. Lansia seperti Pak Marzuki hidup tanpa dukungan keluarga, sehingga rentan terhadap risiko kesehatan dan keselamatan. Pekerja informal seperti Pak Nana menghadapi ketidakpastian penghasilan harian, yang membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar dan biaya hidup seperti sewa tempat tinggal. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lansia tanpa keluarga dan pekerja berpenghasilan rendah merupakan kelompok dengan risiko sosial tertinggi.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa intervensi seperti Program Rumah Asa diperlukan untuk memberikan perlindungan yang komprehensif. Program yang menggabungkan penyediaan tempat tinggal, pendampingan psikologis, layanan kesehatan, dan pelatihan kewirausahaan dapat menjawab kebutuhan multidimensi kelompok rentan. Selain memberikan solusi jangka pendek, program ini juga berpotensi meningkatkan kemandirian penerima manfaat dalam jangka panjang. Dengan demikian, Rumah Asa dapat berperan sebagai model intervensi sosial yang lebih terstruktur dan efektif dalam mengatasi persoalan keterlantaran di masyarakat (Dzikril Ridhotulloh et al., 2022).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlantaran yang dialami masyarakat merupakan kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan ekonomi, minimnya dukungan keluarga, rendahnya akses pendidikan, serta kondisi kesehatan yang kurang memadai. Setiap narasumber yang diwawancarai memperlihatkan bentuk kerentanan

yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam hal keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar dan ketidakstabilan hidup. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi sosial yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi emosional, sosial, dan psikologis. Program Rumah Asa dirancang sebagai upaya untuk memberikan solusi yang menyeluruh bagi kelompok rentan tersebut. Dengan menyediakan tempat tinggal layak, pendampingan psikologis, layanan kesehatan, serta pelatihan kewirausahaan, program ini berpotensi meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat secara bertahap. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa intervensi seperti Rumah Asa dapat membantu individu yang terlantar memperoleh kembali rasa aman, stabilitas, serta peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan urgensi pelaksanaan program sosial yang terstruktur dan berkelanjutan bagi masyarakat yang hidup dalam kerentanan tinggi. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan relawan sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas program. Dengan dukungan berbagai pihak, Program Rumah Asa diharapkan mampu menjadi model intervensi sosial yang efektif dalam memutus rantai keterlantaran dan membuka jalan bagi terciptanya kehidupan yang lebih layak bagi kelompok yang membutuhkan.

PENGAKUAN/UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian mengenai Program Rumah Asa. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan akademik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga dan instansi yang turut membantu dalam memberikan data serta memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Penulis juga berterima kasih kepada para responden—baik anak-anak, dewasa, maupun lansia—yang telah bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman hidup mereka. Kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam memahami kondisi keterlantaran secara lebih mendalam. Dukungan dari rekan mahasiswa, relawan, serta pihak yang turut membantu dalam proses pengumpulan data sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini. Dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai urgensi Program Rumah Asa bagi masyarakat yang membutuhkan.

Kami selaku tim pelaksana, menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan lebih baik lagi dan memberi manfaat yang lebih luas lagi bagi

masyarakat sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. (Handy Dwi Adityawan et al., 2025)

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, I. (n.d.). *Kondisi sosial penyandang tunawisma di tengah masyarakat Kota Makassar*.
- Adityawan, H. D., Rahman, L., Andarwan, Z., Talanipa, R., Wibowo, A. H., & Tugo, J. L. (2025). Building a well-organized village: Installing house identifications as the first step in administrative improvement. *Journal of Community Development*, 1(2).
- Dzikril Ridhotulloh, A., & Muhid, A. (2022). Peran rumah singgah dalam meningkatkan self-esteem anak jalanan: Literature review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i2.7235>
- Elsiandi, C. A., Turana, Y., Handajani, Y. S., Fransisco, J., & Barus. (2024). Depresi dan pendidikan rendah sebagai determinan utama kualitas hidup pada lansia. *Damianus Journal of Medicine*, 23(3).
- Hababil, M. P., Firdaus, M. K., Nazhmi, N., Alghifary, R., Hamdani, M. D., & Fadilla, A. (2024). Analisis pengaruh pemerataan ekonomi dalam upaya menghapus ketimpangan sosial-ekonomi antar masyarakat. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>
- Kurniawan, D., & Hidayat, R. (2021). Community shelters as social support interventions for vulnerable populations. *Journal of Social Welfare Studies*, 8(3), 211–225.
- Luh, N., Damayanti, P. N., Krisna Aditya, G. N., Pramestisari, N. A., & Pramestisari, S. (2024). Peran Yayasan Metta Mama & Maggha dalam upaya menanggulangi tindak penelantaran anak melalui program rumah aman di Kota Denpasar. *Communication and Policy Review*, 1(2). <https://doi.org/10.61292/shkr.106>
- Park, R. E., & Hatch, J. (2020). The impact of social inequality on mental and physical wellbeing. *Journal of Social Health and Community Development*, 7(3), 211–224.
- Putri, I. G. A., & Santoso, A. (2020). The role of community housing programs in enhancing social inclusion. *International Journal of Community Development*, 5(2), 87–101.
- Rahmawati, S., & Wibowo, A. (2019). Beyond shelter: Holistic support for the homeless. *Journal of Urban Social Policy*, 12(4), 145–158.
- Sari, D. P., & Sumarti, T. (2017). Analisis efektivitas program pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.1.29-42>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Siregar, M., & Andayani, T. (2022). Integrated support services in community care programs for elderly wellbeing. *Journal of Health and Social Care*, 10(1), 45–59.
- United Nations Development Programme. (2021). *Human development report 2021: Inequalities in human development in the 21st century*. UNDP.
- World Bank. (2022). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank Group.